

EKOLOGI

**dalam Perspektif Sastra, Bahasa,
dan Budaya**



Tim Editor:

- Fransisca Tjandrasih Adji
- Almira Ghassani Shabrina Romala
- Chandra Halim
- Harris Hermansyah Setiajid

EKOLOGI

dalam Perspektif Sastra, Bahasa,
dan Budaya



Tim Editor:

- Fransisca Tjandrasih Adji
- Almira Ghassani Shabrina Romala
- Chandra Halim
- Harris Hermansyah Setiajid

Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya

Penulis:

Almira Ghassani Shabrina Romala | Adventina Putranti
Harris Hermansyah Setiajid | Anindita Dewangga Puri | Arina Isti'anah
F.X. Risang Baskara | Praptomo Baryadi Isodarus | Dewi Widyastuti
Maria Vincentia Eka Mulatsih | Ni Luh Putu Rosiandani | Novita Dewi
Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana | Susilawati Endah Peni Adji
Fransisca Tjandrasih Adji | Abednego Andhana Prakosajaya
Chandra Halim | Florentinus Galih Adi Utama
Silverio R.L. Aji Sampurno

Editor:

Fransisca Tjandrasih Adji, Almira Ghassani Shabrina Romala,
Chandra Halim, Harris Hermansyah Setiajid

Perwajahan sampul:

ChatGPT Image Generation

Perwajahan isi dan tata letak:

Harris Hermansyah Setiajid

Cetakan pertama, Agustus 2025
xix + 269 hal, 15 x 21 cm
ISBN 978-623-99711-9-9



Penerbit

Jogja Literary Translation Club

Griya Purwa Asri B-360, Purwomartani, Kalasan, Sleman 55571

Surel: jltc.idn@gmail.com

www.jltc.live

bekerja sama dengan

Pusat Kajian Budaya, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

Jl. STM Pembangunan No. 10, Mrican, Depok,

Sleman 55281

www.usd.ac.id/fakultas/sastra/

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Sekapur Sirih	v
Pengantar	xi
EKOLOGI dan BAHASA	1
Fostering Environmental Awareness Through the Children’s Storybook <i>Pilus Rumput Laut Untuk Rasi and Its English Translation</i> <i>Almira Ghassani Shabrina Romala</i>	2
The Background Knowledge Influence in the Interpretation of Natural Phenomena-Related Terms in Consecutive Interpreting Task <i>Adventina Putranti</i>	23
<i>Greenwashing dan Eco-Translation: Etika Penerjemahan dalam Komunikasi Lingkungan Korporasi</i> <i>Harris Hermansyah Setiajid</i>	31
Peran Pragmatik dan Humor untuk Menyampaikan Pesan Ekologis dalam Meme Lingkungan <i>Anindita Dewangga Puri</i>	64
“Air” dalam Wacana Perubahan Iklim: Kajian Ekolinguistik Berbantuan Korpus <i>Arina Isti’ahan</i>	78
Mengubah Paradigma Pendidikan: Integrasi <i>Generative Artificial Intelligence</i> Melalui Pendekatan Ekologis <i>F.X. Risang Baskara</i>	97
Nama Bagian Tumbuhan sebagai Sumber Penciptaan Metafora dalam Bahasa Indonesia <i>Praptomo Baryadi Isodarus</i>	117
EKOLOGI DAN SASTRA	125

Developing Students' Ecological Awareness Through English as a Foreign Language (EFL) Creative Writing Practices <i>Dewi Widyastuti</i>	126
Perbandingan Aspek Ekologis dalam Dua Cerita Rakyat Kulon Progo: <i>Ngrandhu</i> dan <i>Sendang Mulyo</i> <i>Maria Vincentia Eka Mulatsih</i>	142
Upaya Merawat Bumi Melalui Cerita Anak <i>Ni Luh Putu Rosiandani</i>	152
Perubahan Iklim dan Sastra Peduli Lingkungan <i>Novita Dewi</i>	164
Hubungan Alam dan Manusia dalam Novel <i>Mata dan Rahasia Pulau Gapi</i> Karya Okky Madasari <i>Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana, Susilawati Endah Peni Adji, Fransisca Tjandrasih Adji</i>	171
EKOLOGI DAN BUDAYA	191
Penyebaran Agama Buddha di Maladewa dan Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekologi <i>Abednego Andhana Prakosajaya</i>	192
Ekospiritual: Harmonisasi Alam dalam Kepercayaan Masyarakat Tionghoa Indonesia <i>Chandra Halim</i>	205
Sang Pemulih Tata Semesta: Studi Kasus Penanganan Irasional Wabah Penyakit di Vorstenlanden <i>Florentinus Galih Adi Utama</i>	230
Konservasi Hutan Berbasis Kearifan Lokal: Tradisi Sandung Masyarakat Dayak Kayong, Desa Betenung, Kecamatan Nanga Tayap, Ketapang, Kalimantan Barat <i>Silverio R.L. Aji Sampurno</i>	247
BIONARASI PENULIS	260

Sekapur Sirih

Pada dasarnya ada tiga jenis refleksi tentang nilai-nilai yang dianggap sebagai karakteristik manusia Indonesia (Wahid, 1981). Pertama, kalangan akademisi yang menilai budaya bangsa kita sebagai bangsa yang malas dan bersikap pasif di hadapan tantangan yang dibawa modernisasi. Kritikus sosial yang menganut model refleksi ini antara lain Mochtar Lubis, S. H. Alatas, dan Sutan Takdir Alisyahbana. Mereka menyalahkan hidup tradisional yang sudah berlangsung ratusan tahun dan diwarisi dari masa lampau, struktur pemerintahan yang tidak demokratis, keterbelakangan dalam segala bidang, dan kekuasaan politik yang begitu mutlak dari elit yang mampu memperoleh begitu banyak dari karya mereka yang tidak seberapa. Inilah refleksi paling menyayat dan terkadang naif untuk menanamkan semangat baru pada diri generasi muda.

Kedua, berbanding terbalik dengan kaum intelektual pertama, adalah pandangan yang sangat mengidealisasikan nilai-nilai luhur bangsa pada kedudukan yang diagungkan sebagai prinsip normatif yang membawa bangsa Indonesia kepada masyarakat yang adil, makmur, dan modern. Masyarakat Indonesia dinilai sebagai bangsa pencinta damai, sopan dan ramah kepada orang lain, rajin bekerja tanpa kehilangan daya meditasi dan refleksi, sabar, dan tekun di dalam membangun negaranya menuju masyarakat adil dan makmur. Selama Orde Baru, nilai-nilai luhur bangsa ini paling gencar diindoktrinasi melalui Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Idealisasi yang sering kekanak-kanakan atas 'nilai-nilai luhur bangsa' ini seringkali berbenturan dengan kondisi satiris bangsa yang seringkali jauh dari kenyataan empiris. Dalam kenyataan, korupsi yang merajalela telah menggerus nilai kejujuran, pembantaian dan penyiksaan terhadap sesama anak bangsa yang tak berdosa berlangsung tanpa pembelaan dari kaum intelektual

yang mendewakan nilai kesatriaan, hiangnya keberanian moral kaum cendekiawan menghadapi rezim-rezim tidak demokratis.

Pandangan ketiga adalah pandangan yang tumbuh di kalangan akademisi. Mereka melakukan kajian-kajian empiris untuk menemukan nilai-nilai budaya yang masih hidup dan bertahan dari perubahan-perubahan radikal yang terjadi di dalam masyarakat. Saya menilai, para akademisi --termasuk para penulis di dalam buku ini-- mengidentifikasi dan mendeseminasikan nilai, sikap, dan pandangan-pandangan budaya yang masih hidup di dalam masyarakat tanpa pretensi menganggapnya sebagai nilai yang sangat agung dan luhur. Mereka mampu menguji, membuktikan premis-premis dan klaim-klaim budaya luhur bangsanya tanpa kehilangan daya kritisnya. Sebagai akademisi, mereka tidak memiliki beban sosial-historis untuk membuang nilai-nilai berorientasi lama yang sudah usang dan menggantinya dengan nilai-nilai yang lebih peka terhadap perubahan dan modernitas.

Aspek yang penting di dalam analisis bahasa, sastra, dan budaya bukan saja fakta dan fenomenanya tetapi juga sudut pandang tentang fenomena tersebut. Ini berarti kita memandang fenomena bahasa, sastra, dan budaya dalam suatu perspektif tertentu. Buku ini menawarkan perspektif yang beragam tentang ekologi melalui kajian bahasa, sastra, dan budaya. Secara keseluruhan, buku ini mengandung kritik terhadap kerusakan lingkungan dan mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam. Buku ini menyajikan model refleksi yang ketiga, yakni refleksi kritis kalangan akademisi yang mempelajari bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Kebanyakan peneliti memotret fenomena sosial budaya daerah tertentu dengan menggunakan perspektif akademis di bidang ilmu yang ditekuni para penulisnya sendiri. Hasil-hasil studi akademis ini memberikan gambaran kepada pembaca tentang situasi sosial sebuah fenomena.

Para ahli lingkungan menegaskan bahwa lingkungan hidup kita sudah dirusak secara masif dan brutal oleh manusia. Kerusakan itu mencakup lingkungan fisik (*physical environment*),

lingkungan biologis (*biological environment*), dan lingkungan sosial (*social environment*) (Taum, 2022). Kerusakan alam menyebabkan kerusakan degeneratif dari lingkungan-lingkungan tersebut melalui menurunnya kualitas maupun kuantitas aset alam seperti air, tanah, dan udara termasuk ekosistem, intrusi habitat, pembasmian satwa liar, dan pencemaran lingkungan. Perubahan nyata dalam lingkungan hidup itu benar-benar tidak diinginkan. Kerusakan lingkungan telah menyebabkan perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran lingkungan, longsor dan banjir.

Kerusakan lingkungan yang sangat mengancam kehidupan semua makhluk hidup digambarkan oleh Rachel Carson dalam bukunya *Silent Spring*. Buku ini menyuarakan ketertindasan alam dari kaum kapitalis yang mengeksploitasi alam, terutama berkenaan dengan penggunaan pestisida secara berlebihan untuk membasmi hama di Amerika Serikat. Lihat juga uraian Cate Lineberry “How Rachel Carson's 'Silent Spring' Awakened the World to Environmental Peril Carson's 1962 bestseller first warned the public about the devastating effects of chemical pesticides—and started a revolution.

Penggunaan pestisida berakibat kerusakan ekosistem dan hancurnya ekologi. Banyak burung didapati mati atau menghilang, mata rantai ekosistem terputus, dan manusia sendiri terdampak kanker. Buku itu selanjutnya memberikan pengaruh besar terhadap regulasi di Amerika. Beberapa negara bagian kemudian melarang penggunaan bahan kimia tertentu untuk melindungi alam dari kehancuran.

Sepuluh tahun kemudian, sebuah peristiwa eksploitasi alam kembali menggugah kepedulian manusia atas pentingnya kelestarian alam. Di tahun 1972, di Colorado, AS, sebuah perusahaan bermaksud kembali memabat hutan untuk dijadikan resort¹. Kali ini muncul tokoh bernama Profesor Christopher D.

¹ Christopher D. Stone, 2010. *Should Trees Have Standing? Law, Morality, and the Environment* Oxford: Oxford University Press.

Stone –seorang ahli hukum– yang menentang eksploitasi alam itu. Alam seolah mengucapkan keinginannya melalui Stone. Bagaimana caranya agar suara alam terdengar oleh hakim di pengadilan? Stone menulis artikel, “*Should Trees Have Standing? Law, Morality, and the Environment*” (1972). Perdebatannya berkisar pada pertanyaan apakah pohon memiliki hak untuk pergi ke pengadilan dan membela dirinya *before the law* bahwa dia tidak ingin ditebang?

Hal ini adalah sebuah fenomena baru yang mengejutkan karena pada waktu itu pohon bukan subyek hukum. Pohon tidak memiliki hak untuk membela dirinya. Tradisi hukum kita bersifat antroposentris. Diskusi dan perdebatan hukum yang panjang akhirnya memunculkan teori: *Legal Standing* –sebagai dasar hukum lingkungan. *Legal standing* adalah keadaan di mana seseorang atau suatu pihak dikatakan memenuhi syarat dan oleh karena itu mempunyai hak untuk mengajukan permohonan penyelesaian perselisihan atau sengketa atau perkara di depan Mahkamah Konstitusi. Pertanyaannya, apakah pohon mempunyai *legal standing*? Dari perdebatan itu muncullah teori perwalian. Pohon mempunyai hak hukum melalui pengampunya/walinya. Teori perwalian digunakan di dalam sistem hukum. Pohon memiliki wali/ampu, komunitas pengampu hutan, yaitu masyarakat adat. Pohon tidak mempunyai mulut untuk memberikan kesaksian, tetapi dia dapat diwakilkan.

Sejak saat itu muncullah persoalan hak etis lingkungan di dalam konsep etika kepedualian (*ethics of care*). Langit memiliki hak untuk jernih. Laut memiliki hak untuk biru. Pohon memiliki hak untuk tidak ditebang. Burung memiliki hak untuk bersarang di atas pohon. Inilah *new kind of ethics* yang menghadirkan egalitarianisme baru. Dasar teorinya keadilan lingkungan (*environmental justice*).

Fakta menunjukkan bahwa umat manusia menjadi spesies yang terancam berbagai macam bencana, penyakit, dan kelaparan akibat kerusakan lingkungan yang sangat cepat dan terus menerus. Hutan-hutan terus menghilang. Gurun pasir

semakin meluas. Setiap tahun miliaran ton tanah subur dibawa oleh banjir ke laut. Banyak spesies lain, baik flora maupun fauna, juga terancam punah. Laut, sungai, dan air tanah tercemar. Lapisan ozon dirusak dan pemanasan global memunculkan berbagai ancaman bencana.

Buku ini menawarkan sudut pandang akademisi dalam memahami fenomena sosial budaya, sastra, dan bahasa khususnya yang berkaitan dengan isu-isu kerusakan lingkungan. Para penulis, yang merupakan pakar di bidang bahasa, sastra, dan budaya, menggunakan pengetahuan mereka untuk menganalisis dan menginterpretasi berbagai permasalahan lingkungan dan memberikan solusi terbaik untuk mengatasinya.

Dengan sukacita saya menyambut kehadiran buku *Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya* ini dan mempersembhkannya sebagai kontribusi penting dari Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, khususnya terkait dengan isu lingkungan hidup.

Buku ini juga hadir sebagai respons terhadap peringatan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, yang menegaskan pentingnya perawatan bumi dan perlunya kebersamaan dalam melawan krisis ekologi. Melalui pendekatan humaniora, para penulis di dalam buku ini menawarkan wawasan baru dalam memandang ekologi, tidak hanya sebagai masalah ilmiah yang berbicara dalam ranah biologi, tetapi juga sebagai persoalan sosial, budaya, dan nilai kemanusiaan.

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengajak kita untuk merenungkan "rumah bersama" kita yang sedang berada dalam ancaman, baik dari perubahan iklim, kerusakan alam, hingga ketidakadilan sosial yang sering kali disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Buku ini, dengan cermat, menggali hubungan ekologi dengan bahasa, sastra, dan budaya—tiga bidang yang sangat relevan dalam menyuarakan kesadaran ekologis dan perubahan sosial yang berkelanjutan. Para penulis menggali teks-teks sastra yang

mengangkat tema lingkungan, memanfaatkan bahasa sebagai sarana penyebaran kesadaran lingkungan, serta menelusuri kearifan lokal yang mengajarkan kita bagaimana hidup harmonis dengan alam.

Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, dengan komitmennya terhadap nilai-nilai kritis dalam pendidikan, memahami bahwa sastra dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang kita terhadap dunia dan lingkungan di sekitar kita. Buku ini bukan hanya sekadar kajian akademik, melainkan sebuah seruan untuk bertindak—untuk mengembalikan perhatian kita pada nilai-nilai ekologi yang ada dalam bahasa, sastra, dan budaya kita. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berpegang pada prinsip integritas dan keadilan sosial, Fakultas Sastra turut mengambil bagian dalam upaya ini dengan mengedepankan pemahaman lintas disiplin yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Semoga buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk lebih peka terhadap perubahan lingkungan dan mendorong tindakan nyata untuk menjaga bumi kita, seperti yang tercermin dalam karya-karya sastra yang mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Dalam semangat *Laudato Si'*, marilah kita bersama-sama merawat dan melindungi bumi sebagai rumah bersama, demi generasi yang akan datang.

Yoseph Yapi Taum

Dekan Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Pengantar

Perubahan iklim atau yang lebih sering dikatakan sebagai pemanasan global adalah kondisi bumi yang semakin memanas suhunya dan hal ini sudah tidak asing bagi manusia. Musim kemarau yang semakin panjang dengan suhu yang semakin meningkat serta musim hujan yang semakin pendek periodenya namun semakin tinggi intensitasnya berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kekeringan, gagal panen, krisis pangan dan air bersih, banjir dan longsor, wabah penyakit tropis, dsb. Perubahan iklim jelas menyengsarakan kehidupan umat manusia. Kerugian materi dan juga korban nyawa adalah akibat yang harus diterima. Oleh karena itu, sudah saatnya kita, pemerintah, industri dan masyarakat, bahu-membahu berupaya untuk menghambat terjadinya perubahan iklim. Meiviana dan kawan-kawan (2004) dalam bukunya yang berjudul *Bumi Makin Panas Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia* mencermati persoalan perubahan iklim ini. Dalam buku itu diungkapkan sebab akibat perubahan iklim dan upaya yang harus dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu upaya yang ditawarkan adalah dengan menjaga hubungan yang harmonis antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, yang disiplin ilmunya disebut dengan ekologi.

Masyarakat, terutama masyarakat di Indonesia, jika mendengar istilah ekologi ada kecenderungan berpikir itu adalah ranah pembicaraan orang yang menggeluti disiplin ilmu-ilmu eksakta, terutama biologi, kehutanan, pertanian. Orang akan heran jika mereka yang berlatar belakang disiplin ilmu-ilmu humaniora, apalagi bidang bahasa, sastra, dan budaya berbicara tentang ekologi. Para penulis buku ini berlatar belakang bahasa, sastra, dan budaya. Namun demikian, mereka memiliki perhatian dalam dunia ekologi dengan mencermatinya melalui kacamata bahasa, sastra, dan budaya. Buku Seri Estetika ini mengandung

harapan bagi semua lapisan masyarakat untuk terus merawat bumi demi kelestarian lingkungan. Dengan dasar itu pulalah Buku Seri Estetika terbitan perdana yang merupakan buku bunga rampai dengan judul *Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya* ini ditulis.

Buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian yang membahas keterkaitan ekologi dengan bahasa. Dalam bagian pertama ini terdapat tujuh tulisan yang disampaikan oleh Almira Ghassani Shabrina Romala, Adventina Putranti, Harris Hermansyah Setiajid, Anindita Dewangga Puri, Arina Isti'anah, F.X. Risang Baskara, dan Praptomo Baryadi Isodarus. Tulisan-tulisan mereka menunjukkan bahwa bidang bahasa pun memiliki peran dalam mengungkapkan persoalan ekologi.

Almira Ghassani Shabrina Romala mencermati penerjemahan buku cerita anak *Pilus Rumput Laut untuk Rasi* ke dalam bahasa Inggris dengan fokus pada metode penerjemahan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesadaran lingkungan. Mengacu pada teori metode penerjemahan Newmark, Almira Ghassani Shabrina Romala berusaha menunjukkan bahwa metode komunikatif dan semantik sering diterapkan untuk memastikan pesan dalam teks sumber dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca anak-anak dalam bahasa sasaran. Metode komunikatif digunakan untuk menyederhanakan struktur kalimat dan menjadikan narasi lebih alami dalam bahasa Inggris, sementara metode semantik mempertahankan keakuratan makna, terutama pada elemen penting seperti tema lingkungan. Dalam tulisan ini, Almira Ghassani Shabrina Romala menegaskan pentingnya penerapan metode penerjemahan yang tepat untuk menyampaikan pesan edukatif secara efektif kepada audiens internasional.

Adventina Putranti membahas fase konversi saat penerjemah ada dalam posisi mendengarkan, menghafal, dan mengubah pesan. Pembahasan difokuskan pada pengetahuan penafsir yang mempengaruhi pilihan kata atau ungkapan yang

digunakan dalam penyampaian materi. Hasil pembahasan Adventina Putranti menunjukkan bahwa pengetahuan juru bahasa dapat mempengaruhi pilihan kata ketika mengubah pesan BSu menjadi BSa selama proses penafsiran. Demikian halnya ketika menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan alam. Penafsir mengasosiasikan istilah-istilah tersebut dengan istilah-istilah yang umum digunakan dalam BSa yang biasa ditemukan dalam situasi geografis BSa. Dengan demikian penafsir masih memerlukan paparan lebih banyak mengenai istilah-istilah terkait bahaya alam dan bencana alam dari berbagai situasi geografis untuk memperkaya kosa kata mereka.

Selanjutnya, Harris Hermansyah Setiajid mengupas secara kritis hubungan antara praktik *greenwashing* dan peran penerjemahan dalam konteks ekologi, dengan fokus khusus pada dinamika yang terjadi di Indonesia. *Greenwashing*, yakni upaya perusahaan membangun citra ramah lingkungan secara manipulatif, seringkali diperkuat melalui teks-teks yang diterjemahkan tanpa kajian kritis. Di sinilah peran penerjemah menjadi strategis, bukan sekadar sebagai penyampai bahasa, melainkan sebagai aktor yang menentukan bagaimana makna ekologis dipertahankan atau bahkan diselewengkan. Harris menyoroti bahwa banyak penerjemahan korporat di Indonesia masih terjebak pada reproduksi narasi hijau yang sebenarnya bersifat semu dan menyesatkan. Tanpa kesadaran ekologis, penerjemah berpotensi menjadi bagian dari mata rantai *greenwashing* itu sendiri. Dengan mendasarkan analisis pada data dan studi kasus nyata di Indonesia, Harris mengajak pembaca untuk melihat penerjemahan sebagai kerja ekologis yang bertanggung jawab dan berdampak langsung pada masa depan bumi.

Anindita Dewangga Puri mengamati fenomena maraknya meme di internet secara khusus yang menyinggung isu ekologi. Dalam hal ini, meme menjadi salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritik tentang perubahan iklim, polusi, konservasi, dan lain sebagainya. Menurut Anindita Dewangga

Puri, isu-isu terkait lingkungan sering sulit untuk dicerna oleh khalayak umum karena banyak menggunakan konsep dan data yang kompleks. Dengan alasan itu, Anindita Dewangga Puri berpendapat bahwa meme dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan terkait isu-isu lingkungan. Namun demikian, perlu penggunaan elemen visual dan linguistik yang sederhana salah satunya yaitu meme yang berbalut humor. Selain mudah diakses oleh khalayak umum, meme yang berbalut humor dapat menghibur sekaligus berperan penting untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan nyata pada masyarakat untuk mengatasi isu-isu lingkungan.

Dalam tulisannya tentang ekolinguistik, Arina Isti'annah memfokuskan pemikirannya pada leksem "air" sebagai elemen integral dalam ekosistem. Menurut Arina Isti'annah, iklim dapat diketahui dari kualitas dan kuantitas air yang berpengaruh terhadap kehidupan organisme dalam ekosistem, termasuk pemanasan global. Menghadapi hal seperti ini, media massa Indonesia tidak secara eksplisit mengungkap aktor sosial yang paling berperan dalam peningkatan suhu bumi. Media massa Indonesia cenderung mengaburkan faktor antroposentris dalam wacana iklim. Pemberitaan perubahan iklim di Indonesia masih bersifat ambivalen. Hal ini berdampak pada kurangnya informasi dan pengetahuan yang secara langsung melibatkan pembaca. Akibatnya, terjadilah pelanggaran wacana iklim yaitu penerimaan fenomena perubahan iklim yang berdampak buruk terhadap organisme dan ekosistem sebagai bencana, bukan sebagai krisis yang memerlukan mitigasi nyata dari seluruh elemen masyarakat.

F.X. Risang Baskara berbicara tentang ekologi dalam kaitannya dengan teknologi Generative AI (GAI) dan dunia pendidikan. Pendekatan ekologis yang menekankan keterkaitan antara teknologi, guru, siswa, dan lingkungan pendidikan secara holistik dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual, serta memperkuat interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar mereka.

Namun demikian, menurut FX. Risang Baskara integrasi GAI dalam pendidikan perlu mempertimbangkan aspek sosial dan etis dalam proses pembelajaran serta isu privasi dan keamanan data siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak - pengembang teknologi, pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas pendidikan - untuk memastikan bahwa inovasi ini diterapkan dengan cara yang menghargai dan mendukung ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Dengan memahami dan menghormati keterkaitan antara manusia, teknologi, dan lingkungan belajar, dapat dibentuk masa depan pendidikan yang lebih cerah, adil, dan manusiawi.

Praptomo Baryadi Isodarus mencermati nama-nama tumbuhan dan bagian-bagiannya dalam kaitannya dengan penciptaan seni verbal. Nama berbagai tumbuhan dan bagian-bagiannya menjadi inspirasi bagi orang untuk menciptakan berbagai bentuk seni verbal, seperti puisi, cerita, perumpamaan, peribahasa, idiom, dan metafora. Secara khusus, Praptomo Baryadi Isodarus mengkaji nama bagian tumbuhan yang meliputi *akar, pohon, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah* sebagai unsur pembentuk berbagai konstruksi bahasa yang bermakna metaforis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa nama bagian tumbuhan yang paling produktif sebagai unsur pembentuk konstruksi yang bermakna metaforis adalah kata *buah*.

Bagian kedua buku ini menghadirkan lima artikel tentang sastra dalam kaitannya dengan ekologi, yang ditulis oleh Dewi Widyastuti, Maria Vinensia Eka Mulatsih, Ni Luh Putu Rosiandani, Novita Dewi, dan dan Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana (bersama Susilawati Endah Peni Adji dan Fransisca Tjandrasih Adji),

Menurut Dewi Widyastuti, menulis kreatif berpotensi mengembangkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar, seperti permasalahan ekologi. Dengan dukungan pendamping, siswa dapat menggambarkan keprihatinan terhadap lingkungan mereka. Tulisan Dewi Widyastuti ini mengeksplorasi kegiatan pengembangan kesadaran ekologis siswa melalui praktik menulis

kreatif. Hasil tulisan siswa menggambarkan keunikan pengamatan mereka terhadap kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fakta-fakta di lingkungan sekitar mendorong siswa untuk sadar akan ekologi.

Maria Vincensia Eka Mulatsih melakukan penelitian terhadap dua ceritera rakyat daerah Kulon Progo yang memuat unsur ekologis yaitu cerita rakyat berjudul *Sendang Mulyo* dan *Ngrandhu*. Aspek ekologis dua cerita tersebut dibandingkan dengan tujuan mendalami nilai-nilai terkait hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai yang tercermin dalam kedua cerita rakyat tersebut merupakan cerminan cara pandang masyarakat tentang hubungan manusia dan alam. Cerita rakyat *Sendang Mulyo* menekankan bahwa manusia bukanlah entitas utama dan kehadirannya merupakan implikasi dari alam. Cerita rakyat *Ngrandhu* mengungkapkan penghargaan terhadap alam yang memberi manusia segala kebutuhannya. Di akhir tulisannya, Maria Vincensia Eka Mulatsih berharap aspek ekologis dalam cerita rakyat dapat menjadi materi pembelajaran bagi generasi muda agar semakin memahami budaya dan peduli dalam pelestarian lingkungan.

Selanjutnya, Ni Luh Putu Rosiandani melontarkan gagasan pentingnya pembentukan karakter dan perilaku peduli lingkungan melalui ceritera anak. Menurut Ni Luh Putu Rosiandani, cerita anak yang memuat gagasan lingkungan hidup, akan menjadikannya efektif dalam menyampaikan pengetahuan dan menumbuhkan kepekaan tentang persoalan lingkungan hidup. Selain itu, dapat pula memunculkan dorongan pada anak untuk berperan dalam aksi nyata merawat lingkungan hidup.

Dalam tulisannya yang berjudul “Perubahan Iklim dan Sastra Peduli Lingkungan”, Novita Dewi berpendapat bahwa karya sastra Indonesia semakin banyak mengangkat isu lingkungan, khususnya ketidakadilan yang dialami masyarakat adat akibat kerusakan ekosistem. Novita Dewi mencontohkan hal itu dalam pengamatannya terhadap novel *Burung Kayu*. Novel *Burung Kayu* menggambarkan adanya konflik agraria dan

eksploitasi sumber daya alam yang merenggut hak-hak hidup masyarakat adat. Sebagai bentuk seni imajinatif, *Burung Kayu* secara kreatif dan kritis menggugah kesadaran budaya cinta lingkungan dan kewaspadaan terhadap perubahan iklim. Di akhir tulisannya, Novita Dewi menegaskan bahwa sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga wahana untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial.

Dalam pengamatan terhadap novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana bersama Susilawati Endah Peni Adji dan Fransisca Tjandrasah Adji menjelaskan bahwa hubungan alam dan manusia terjalin secara biosentris dan ekosentris. Dalam rangka mengupayakan hubungan tersebut, masyarakat mengusahakan berbagai upaya untuk menjaga, mencegah, dan melingungi lingkungan alam yang menjadi tempat mereka hidup. Narasi-narasi sejarah hubungan manusia dan alam menjadi pengingat masyarakat bahwa alam akan memberikan hukuman bagi manusia yang merugikannya. Dengan demikian, suatu tindakan bentuk persuasif dapat mengingatkan manusia akan konsekuensi yang bisa diterimanya jika mengganggu alam.

Bagian ketiga dalam buku ini memuat empat tulisan tentang budaya yang berkaitan dengan ekologi. Tulisan-tulisan tersebut mendasarkan pada kearifan local etnis-etnis tertentu. Gagasan-gagasan tentang budaya dan ekologi dalam bagian ini diungkapkan oleh Abednego Andhana Prakosajaya, Chandra Halim, Florentinus Galih Adi Utama, dan Silverio RL Aji Sampurno.

Abednego Andhana Prakosajaya menjelaskan penyebaran agama Buddha di Indonesia dan Maladewa yang menunjukkan adanya keidentikan. Penyebaran agama Buddha baik di Indonesia maupun Maladewa yang didasarkan pada motivasi ekonomi pada kenyataannya merupakan sebuah proses dinamika ekologis antara masyarakat dengan lingkungannya. Abednego Andhana Prakosajaya berpendapat bahwa determinisme lingkungan dalam perspektif ekologis sebagai pemicu munculnya perdagangan yang kemudian dimanfaatkan sebagai sarana dan media bagi

Buddhisme untuk memperluas pengaruhnya dan diterima dengan baik di Indonesia dan Maladewa.

Chandra Halim membicarakan tentang spiritualitas tentang pentingnya harmonisasi hubungan alam dan manusia dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Doktrin agama Tao, Khonghucu, maupun Buddha yang dianut oleh mayoritas orang Tionghoa di Indonesia menegaskan bahwa alam merupakan tempat tinggal yang sejati. Hal ini semakin digaungkan dengan semangat ekospiritual di berbagai negara. Ekospiritual menghayati bahwa untuk mengatasi isu-isu lingkungan seperti kemusnahan spesies hewan atau binatang tertentu, pemanasan global, dan eksploitasi alam secara berlebihan, manusia harus menyadari perilaku dan tanggungjawab spiritualnya terhadap bumi. Ekospiritual lebih pada sebuah 'pertobatan ekologis' yang lebih bersifat spiritual yang menyuarakan keprihatinan terhadap permasalahan alam dan lingkungan. Di akhir tulisannya, Chandra Halim menegaskan bahwa harmonisasi alam akan selalu terjaga dan kesucian hati manusia juga tidak akan mudah ternoda.

Florentinus Galih Adi Utama mencermati beberapa karya sastra Jawa dalam kaitannya dengan upaya penguasa bersama rakyat menanggulangi terjadinya wabah penyakit di lingkup Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Terjadinya wabah penyakit mengakibatkan ketidakseimbangan tata dunia. Untuk memulihkannya, raja atau pemimpin tidak bergerak seorang diri. Ia membutuhkan peran aktif rakyat. Raja dituntut harus memiliki sifat-sifat ideal kepemimpinan seturut tradisi Jawa. Ia harus mampu mengetahui akar permasalahan yang sedang dialami oleh rakyatnya. Salah satu cara yang dikehendaki rakyat untuk menanggulangi wabah adalah dengan perarakan benda pusaka istana. Florentinus Galih Adi Utama menegaskan bahwa prosesi perarakan benda pusaka memperlihatkan kemanunggalan antara raja dengan rakyat, baik dari visi maupun misi. Hal ini menunjukkan adanya harapan akan keseimbangan dapat segera terjadi yang ditandai dengan meredanya wabah penyakit dan minimnya korban jiwa.

Silverio R.L. Aji Sampurno berbicara tentang konservasi hutan melalui pemanfaatan kearifan lokal masyarakat Dayak Kayong, Kecamatan Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Salah satu kearifan lokal masyarakat Dayak Kayong adalah Sandung. Sandung adalah bangunan kecil yang terbuat dari kayu ulin yang memiliki fungsi sebagai persemayaman orang yang telah meninggal. Menurut Silverio RL Aji Sampurno, sandung mempunyai potensi besar sebagai alternatif perlindungan hutan sebagai bagian dari tradisi Dayak Kayong. Keberadaan sandung berpengaruh langsung terhadap kelestarian kawasan hutan di sekitarnya melalui penghormatan spiritual terhadap leluhur dan alam. Dengan demikian, pelestarian kearifan local sandung Dayak Kayong berdampak pada pelestarian hutan dan ekologi.

Tim Editor mengucapkan syukur pada Tuhan Yang Mahapengasih atas penyertaan-Nya sehingga Buku Seri Estetika edisi perdana ini bisa diterbitkan. Terima kasih Tim Editor ucapkan kepada para penulis yang di tengah kesibukan dengan senang hati menyumbangkan tulisan. Tim Editor mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma yang telah bersedia memberi sambutan atas terbitnya buku ini. Terima kasih pula Tim Editor ucapkan kepada *Chief Organizing Officer* Jogja Literary Translation Club atas dedikasinya dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Selamat membaca!

Tim Editor

EKOLOGI dan SASTRA





Hubungan Alam dan Manusia dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari

**Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana,
Susilawati Endah Peni Adji,
Fransisca Tjandrasih Adji**

*Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma*

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan sering terjadi akibat tindakan dari para penguasa dan pemilik modal yang memanfaatkan alam secara berlebihan tanpa memperhatikan ekosistem. Karena itu, eksploitasi lingkungan alam tidak terhindarkan. Proyek pembangunan juga dilakukan secara ekstensif tanpa memperhatikan pedoman konservasi lingkungan (Rusdiyanto, 2015: 2017)

Konservasi lahir dari kesadaran dan keprihatinan manusia akan krisis lingkungan yang kian memburuk. Hal tersebut juga melahirkan gerakan untuk menjaga serta melestarikan alam. Salah satu media yang bisa digunakan untuk menumbuhkan kesadaran tersebut adalah karya sastra anak. Penggambaran hubungan antara manusia dengan alam yang harus hidup berdampingan ada di dalam sastra anak. Pembangunan cerita juga banyak membahas budaya tradisional masyarakat (Endaswara, 2016: 152-153).

Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* adalah buku kedua novel anak yang ditulis oleh Okky Madasari. Novel ini banyak bercerita tentang upaya manusia untuk mempertahankan benteng pusaka yang juga menjadi habitat binatang penjaganya dari ancaman proyek. Novel ini juga mengangkat isu-isu lingkungan yang juga dikemas dengan nilai-nilai tradisional yang dipercaya oleh masyarakat. Hal tersebut juga memperlihatkan adanya hubungan



alam dengan manusia sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk mempertahankan lingkungan alam yang terancam kehidupannya akibat ulah manusia.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan mengaji hubungan manusia dan alam dalam novel menggunakan teori ekokritik.

Menurut Sukmawan (2016: 12-13), teori ekokritik merupakan teori multidisipliner dengan menangkap adanya hubungan antara unsur ekologi dengan sastra. Buell (dalam Philips, 1999: 583-584) mengatakan bahwa ekokritik sebagai sebuah studi yang mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan alam yang melibatkan komitmen terhadap praksis lingkungan. Komitmen tersebut menjadi dasar Buell untuk menyanggah gagasan *poststrukturalisme* dan *postmodern* yang tidak mempedulikan lingkungan alam. Sastra hijau tidak hanya sekedar sebagai khayalan semata, tetapi bisa menjadi sebuah kritik akademis lingkungan di era modern. Sebuah karya sastra dianggap sebagai salah satu kontributor hubungan alam dengan manusia yang berkorelasi antara ilmu pengetahuan dengan pandangan ekosentrisme.

Menurut Thompson (dalam Sukmawan, 2016: 14), sastra apokaliptik merupakan sastra bawah tanah, hiburan bagi yang teraniaya. Sebagai genre sastra yang muncul karena respons terhadap krisis lingkungan, sastra apokaliptik dapat merepresentasikan fungsinya sebagai kekuatan ' arus bawah ' atau ' arus terpinggirkan ' (bukan arus utama) yang sungguh merasakan dampak kerusakan lingkungan pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Ekokritik juga dapat digunakan untuk mengkaji kajian etis atau memaparkan nilai-nilai kearifan terdapat lingkungan alam. Menurut Keraf (dalam Sukmawan, 2016: 17), etika merupakan nilai dan moral yang ada di dalam masyarakat dan menjadi pedoman untuk berperilaku. Hal tersebut bersifat mendasar dan diwariskan secara turun-menurun dari nenek moyang. Amrih (dalam Sukmawan, 2016: 17) menyebutkan bahwa kearifan lingkungan dapat dipahami sebagai sebuah kesadaran dari dalam



diri manusia untuk menjadi satu kesatuan yang harmoni dengan lingkungan alam.

Pada penelitian ini dipakai dua model kajian ekokritik, yaitu model kajian etis (etika lingkungan) dan narasi apokaliptik. Kajian etika lingkungan akan dipakai untuk melihat penghayatan prinsip-prinsip kearifan lingkungan oleh Masyarakat dalam novel, sedangkan narasi apokaliptik digunakan untuk melihat kondisi alam yang terancam rusak beserta upaya penyelamatannya.

Model kajian etis (etika lingkungan) dapat dipahami sebagai prinsip kearifan lingkungan yang menjadi perwujudan konkret dari etika sebagai kesadaran manusia untuk membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam di sekitarnya (Amrih dalam Sukmawan, 2016: 17). Bentuk-bentuk kearifan tersebut terdiri dari lima sikap, yaitu (i) sikap hormat kepada alam, (ii) sikap tanggung jawab pada alam, (iii) sikap solidaritas pada alam, (iv) sikap kasih sayang pada alam, dan (v) sikap tidak merugikan alam.

Thomson (dalam Sukmawan, 2016: 13-14), memahami narasi apokaliptik sebagai narasi atau wahyu mengenai akhir sejarah karena itu terdapat perlawanan antara sisi baik dan jahat. Apokaliptisme lahir dari krisis yang dikemas sedemikian rupa untuk menguatkan tekad dari komunitas yang terpinggirkan dengan memberikan harapan dan visi kebebasan dari keterbelengguannya. Ada tiga unsur yang dianalisis, yaitu telaah unsur karakter pahlawan, telaah unsur lingkungan apokaliptik, dan telaah unsur visi atau ramalan.

Kajian hubungan manusia dan alam akan didasari dengan kajian unsur novel dari perspektif Robert Stanton. Untuk itu, kajian ini akan diawali dengan pemaparan unsur novel yg potensial mendukung kajian ekokritik, yaitu alur, karakter, dan simbol.



B. Unsur Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari

Alur novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* berjenis alur campuran. Pada bagian awal menceritakan awal kedatangan keluarga Matara ke Pulau Gapi. Tuntutan pekerjaan Papa Matara yang menguatkan alasan mereka untuk pindah. Mereka pindah ke sana setelah Papa Matara mendapatkan pekerjaan baru di sana. Berikut kutipannya.

Ia mendapatkan pekerjaan baru tepat setelah ia kehilangan pekerjaan yang sudah hampir dua puluh tahun dijalannya. Perusahaan tempatnya bekerja bangkrut karena koran tak lagi dibaca orang. Setelah hampir dua bulan, sebuah tawaran pekerjaan datang. Sebuah pekerjaan di suatu pulau di wilayah timur utara yang belum pernah ia datangi sebelumnya (Madasari, 2021: 15-16).

Sudah ada sepekan mereka pindah, Mama Matara pun mulai menjalankan rencananya untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi Matara di rumah. Karena itu, mamanya bahkan mendatangkan Pak Zul, seorang guru ngaji untuk mengajarkan pelajaran agama pada Matara. Selama kelas bersama Pak Zul, Matara juga diceritakan berbagai kisah termasuk kisah tentang Pulau Gapi. Melalui cerita tersebut, Matara pun perlahan mengenal lebih dekat dengan Pulau Gapi.

Setiap Pak Zul bercerita, Matara mendengarkan dengan saksama sampai mulutnya ternganga. Walau kemudian cerita itu diulangi lagi, Matara tetap mendengarkan dengan penasaran tanpa bosan. Kian lama cerita Pak Zul kian beragam. Tak hanya cerita dari tanah Arab yang berada nun jauh di sana, tapi juga cerita tanahnya sendiri, dari bumi Pulau Gapi (Madasari, 2021: 25).

Konflik dan klimaks hadir di pertengahan cerita. Konflik utama dalam novel ini berfokus pada rencana penghancuran benteng yang akan dibangun menjadi pusat perbelanjaan dan hotel. Saat itu Pulau Gapi terasa sangat panas hingga perayaan hari jadi kota. Namun, perayaan tersebut menjadi kacau karena adanya insiden kesurupan.



Satu per satu penari dalam barisan menyeruak, keluar dari barisan. Berlari dan berteriak-teriak bagai orang kesurupan. Mereka semua mendekati panggung tempat Sang Sultan berada (Madasari, 2021: 35).

... Tapi kemudian, sebuah teriakan kesakitan memecah keheningan. Sang Sultan roboh di atas panggung (Madasari, 2021: 36).

Matara yang penasaran dengan kejadian insiden tersebut pun bertanya dengan Pak Zul. Dia pun hanya bisa menebak bahwa insiden di hari jadi kota menjadi tanda bahwa alam marah karena benteng mau dihancurkan.

“Apa yang membuat mereka mengamuk di perayaan kemarin, Pak Zul?” “Tak ada yang tahu pasti. Tapi barangkali karena reruntuhan benteng tua itu hendak dihancurkan dan dijadikan tempat belanja ...” (Madasari, 2021: 40)

Benteng tersebut sudah ada semenjak bangsa-bangsa asing berdatangan. Di novelnya, Madasari (2021: 56-150) bangsa Portugis, Belanda, dan Jepang datang hanya untuk meraup keuntungan dari Pulau Gapi dengan cara yang mengeksploitasi alam bahkan membawa kesengsaraan bagi masyarakat di sana. Kedatangan mereka juga membuat masyarakat merasa terusir karena tempat tinggal mereka untuk hidup direnggut paksa oleh orang asing.

Benteng tersebut juga merupakan rumah bagi binatang penjaganya, yaitu si Laba-laba yang merupakan inkarnasi dari Gama, anjing kesayangan Sang Sultan terdahulu. Saat dia mendengar benteng ingin dihancurkan, dia tidak segan untuk menyerang manusia yang mengusik kediamannya.

... Manusia itu mengayunkan tongkat yang dipegangnya untuk merusak rumah si Laba-laba. Tentu saja si Laba-laba tak akan membiarkannya. Ia bergerak cepat, meloncat lalu hinggap di



pipi orang yang baru saja merusak rumahnya. Si Laba-laba menancapkan taringnya, tapi ia sengaja tak keluarkan racun. (Madasari, 2021: 176)

Bagian klimaks menceritakan perburuan si Laba-laba yang dianggap mengganggu jalannya pembangunan. Mereka bahkan melakukan segala cara untuk bisa menghabisinya sampai tidak memedulikan sekitar. Berikut kutipannya.

Maka orang-orang pun tak peduli untuk kian merusak apa yang ada. Mereka terus menghancurkan sisa reruntuhan dengan bermacam peralatan. Menembakkan peluru ke setiap sudut tersembunyi. Lalu sekarang mereka menyalakan api. Api besar kini menyala di sekeliling reruntuhan benteng. Berbagai serangga dan tikus yang selama ini hidup di sekitar benteng pun jadi pontang-panting, semua kepanasan dan ketakutan (Madasari, 2021: 219).

Matara yang menyaksikan itu semua dari kejauhan merasa prihatin. Dia pun mencari solusi untuk bisa menghentikannya. Matara pun berpikir untuk meminta bantuan Sang Sultan.

“Sang Sultan!” jawab Mata dengan yakin. “Hanya Sultan yang bisa menghentikan semuanya,” (Madasari, 2021: 224)

Di akhir cerita, Matara, Molu, dan si Laba-laba melaksanakan rencana untuk mendatangi Sang Sultan. Rencana tersebut berhasil dan Sang Sultan mengakui kelalaiannya untuk menjaga benteng pusaka dan memerintahkan orang-orang untuk menjaga dan merawat benteng tersebut.

Ternyata Sang Sultan memerintahkan orang-orang untuk merawat benteng-benteng di pulau ini. Harus selalu ada yang menyapunya setiap hari. Harus ada yang menyiangi rumput-rumput agar rapi. Harus ditanam tanaman-tanaman baru yang memperindah dan membuat area benteng ini jadi asri (Madasari, 2021: 250).



Karakter yang terdapat dalam novel ada dua belas yang dibagi menjadi tokoh utama dan tambahan. Tiga tokoh utamanya adalah Matara, Molu, dan Gama/si Laba-laba. Tokoh utama ini juga tokoh yang menolak adanya proyek pembangunan di benteng pusaka.

Matara merupakan tokoh yang mengalami perkembangan dari anak yang minder, kemudian perlahan dia menunjukkan bahwa dia peka dan peduli akan habitat si Laba-laba yang terancam hancur. Molu merupakan kucing yang sudah hidup ratusan tahun. Awalnya dia takut akan manusia yang bisa saja membunuhnya. Namun, seiring berjalannya waktu dan dia sering berinteraksi dengan manusia, dia menjadi peduli dan setia pada manusia yang menjadi majikannya. Gama merupakan anjing kesayangan Sang Sultan terdahulu. Dia sangat patuh dan setia. Saat dia berinkarnasi menjadi si Laba-laba, dia menjadi lebih tegas pada manusia. Namun, dia mulai membuka dirinya setelah bertemu dengan Matara.

Terdapat sembilan tokoh tambahan dalam novel, yaitu Papa Matara, Pak Zul, Sang Sultan, Adao, Sultan Baabulah, Mama Matara, Alfred, bangsa Portugis, dan bangsa Jepang. Tokoh tambahan ini ada yang mendukung proyek pembangunan di benteng pusaka, yaitu Papa Matara dan Sang Sultan. Namun, mereka pada akhirnya menyadari pentingnya menjaga benteng pusaka dan menghentikan proyek tersebut. Terdapat tokoh yang peduli akan alam, yaitu Pak Zul, Adao, dan Sultan Baabulah. Ada juga tokoh yang merugikan alam, yaitu Alfred, bangsa Portugis, dan bangsa Jepang.

Terdapat tiga **Simbol** alam yang ada dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Simbol-simbol tersebut sering hadir dalam cerita dan berulang-ulang yang membantu pembaca untuk memahami eksistensi dari alam. Pertama, Gunung Gamalama disimbolkan sebagai "Ibu Bumi" yang melindungi Pulau Gapi.



Gunung Gamalama, gunung yang melindungi Pulau Gapi, batuk berhari-hari. Asap keluar dari puncaknya. Tapi semua masih terasa baik-baik saja (Madasari, 2021: 26).

Gunung Gamalama sudah lama dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai pelindung pulau. Selain Gunung Gamalama, ada sosok pelindung lainnya. Terdapat sosok pelindung yang melindungi pusaka pulau, yaitu dua buaya putih dan Gama/si Laba-laba. Para binatang penjaga ini merupakan simbol kedua.

Dua buaya itu mengedipkan mata. ... Mereka tak punya ingatan tentang masa lalu. Satu-satunya yang ada dalam ingatan mereka adalah tugas untuk selalu menjaga pusaka kesultanan. (Madasari, 2021: 95).

Si Laba-laba tahu, itu tak boleh terjadi. Benteng ini harus tetap dijaga bagaimana pun kondisinya, apa pun caranya. (Madasari, 2021: 110).

Simbol ketiga adalah Lingkungan alam di Pulau Gapi sebagai rumah bagi makhluk hidup dan tak hidup. Benteng pusaka merupaka rumah bagi Gama/si Laba-laba. Berikut kutipannya.

Gama mengangguk “Di benteng tempat kita bertemu dulu. Di sanalah rumahku.” (Madasari, 2021: 101)

Lingkungan alam seluruh Pulau Gapi juga merupakan rumah bagi awah leluhur yang meninggal saat bangsa asing datang. Berikut kutipannya.

Itulah hari kemenangan kita. Hari kemenangan yang terus dirayakan dari tahun ke tahun hingga sekarang. Tapi dari tahun ke tahun itu, jiwa-jiwa yang gugur tetap hidup dan tinggal di pulau ini. Mereka terus kembali datang pada saat-saat tertentu. Kadang mereka hanya berkunjung dan melihat-lihat, kadang mereka sekedar ingin memberitahu bahwa mereka masih ada di sini dan tak ingin dilupakan, kadang mereka menggoda untuk



dapat perhatian, kadang mereka marah dan mengamuk hingga membuat orang ketakutan. Tapi sesungguhnya mereka terus bersama kita di sini. Mereka adalah warga kota ini, penghuni pulau ini, sejak lebih dari 500 tahun lalu..." (Madasari, 2021: 39)

C. Hubungan Alam dan Manusia dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari

Terdapat hubungan alam dan manusia di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* yang dikaji menggunakan teori ekokritik. Model kajian etis (etika lingkungan) menunjukkan adanya hubungan yang terjalin melalui kearifan lokal masyarakat setempat sebagai upaya untuk menjaga hubungan keduanya. Model kajian apokaliptik memperlihatkan kondisi lingkungan alam yang terancam bahaya dan upaya penyelamatannya.

1. Kajian etis (etika lingkungan)

Terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lingkungan yang dihayati masyarakat untuk tetap berhubungan secara harmonis dengan alam. Nilai-nilai tersebut meliputi, sikap hormat pada alam, sikap tanggung jawab pada alam, sikap solidaritas pada alam, sikap kasih sayang dan peduli pada alam, dan sikap tidak merugikan alam.

Sikap hormat pada alam muncul dari kesadaran bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan dari komunitas ekologis yang saling bergantung satu sama lain. Sikap tersebut terwujud melalui dua sikap. Pertama, kesadaran bahwa lingkungan alam mempunyai integritas. Hal tersebut terlihat dari kedekatan dan keutuhan hubungan antara manusia dengan alam. Adanya Gunung Gamalama yang menjaga Pulau Gapi dan binatang penjaga yang menjaga pusaka di sana.

Gunung Gamalama, gunung yang melindungi Pulau Gapi, batuk sehari-hari. Asap keluar dari puncaknya. Tapi semua masih terasa baik-baik saja (Madasari, 2021: 26).

Tolire, begitu orang-orang menyebutnya. Dua ekor buaya putih besar menjadi penjaganya (Madasari, 2021: 27)



Ada empat benteng peninggalan Portugis yang harus dijaga oleh si Laba-laba. Tentu semuanya tinggal reruntuhan. Tapi bagi si Laba-laba, itu adalah pusaka amanat, yang akan selalu dijaganya (Madasari, 2021: 116).

Dari pihak manusia ada Sang Sultan yang ditugaskan menjadi penghubung dan penjaga hubungan antara masyarakat dengan alam. Berikut kutipannya.

Hanya ada satu orang yang punya kekuatan batin, kebersihan jiwa, dan direstui semesta. Ia adalah Sang Sultan, sang penguasa pulau ini, pemangku alam dan penjaga ibu bumi (Madasari, 2021: 27).

Kedua, kesadaran bahwa alam mempunyai hak untuk dihormati dengan menghargai setiap penghuni yang tinggal di sana. Hari jadi kota menjadi salah satu wujud masyarakat untuk menghargai dan mengenang leluhur yang telah gugur saat itu.

Itulah hari kemenangan kita. Hari kemenangan yang terus dirayakan dari tahun ke tahun hingga sekarang. Tapi dari tahun ke tahun itu, jiwa-jiwa yang gugur tetap hidup dan tinggal di pulau ini... Tapi sesungguhnya mereka terus ada bersama kita di sini. Mereka adalah warga kota ini, penghuni pulau ini, sejak lebih dari 500 tahun lalu... (Madasari, 2021: 39-40).

Sikap tanggung jawab pada alam dalam novel ini banyak diperlihatkan dalam bentuk mengingatkan. Beberapa masyarakat setempat mencoba mengingatkan dan memperingati keluarga Matara terutama Papa Matara untuk menghentikan proyek pembangunan di benteng pusaka.

Sebelum keluar dari rumah, dokter itu berkata, "Hati-hati, Pak. Semua orang di pulau ini dari dulu tahu benteng-benteng itu keramat. Sudah banyak yang jadi korban." (Madasari, 2021: 190-191).



Tindakan menghukum juga dilakukan Sultan Baabullah untuk melindungi kehidupan di sana. Hal tersebut terlihat dari tindakan Sang Sultan untuk mengusir bangsa Portugis dari Pulau Gapi.

Sang Sultan yang telah mengembalikan kehormatan negeri ini meninggal dunia. Dia sultan yang telah mengusir Portugis, yang telah mengembalikan bumi ini sepenuhnya pada rakyatnya... (Madasari, 2021: 104)

Sikap solidaritas pada alam lahir dari kesadaran manusia untuk menjadi satu bagian ekologi dengan alam yang juga sejalan dengan pandangan ekosentrisme. Pada dasarnya, ekosentrisme merupakan hubungan yang menekankan pada hubungan mutualisme yang saling bergantung satu sama lain (Hudha dan Rahardjanto, 2019: 72).

Ada tiga sikap yang mencerminkan sikap tersebut yang ada di dalam novel. Pertama, turut merasakan kondisi alam melalui sikap manusia yang merasa resah dan simpati kepada alam yang terancam. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Pak Zul menanggapi insiden di hari jadi kota.

“Hmmm...” Pak Zul lama terdiam. Lalu pelan-pelan dia berkata, “Banyak sebabnya. Tapi sering kali karena mereka terganggu. Karena mereka kehilangan rumah. Karena mereka kembali merasa terusir. Ini bukan hal yang pertama kali terjadi. Tapi kita semua memang tak pernah mau belajar dari masa lalu.” (Madasari, 2021:39).

Kedua, ada usaha untuk hidup harmonis dengan alam. Keberadaan alam diperlukan manusia untuk mencari nafkah dan hidup. Selain itu dari upaya manusia untuk hidup selaras dan bergantung dengan alam.



... Semua orang hanya berusaha untuk bertahan hidup. Menangkap ikan atau menanam jagung, semuanya hanya agar bisa tetap hidup (Madasari, 2021: 159).

Adao membangun gubuk sederhana dari kayu-kayu yang ada di sekitar danau itu. Faida membuat tungku dari tumpukan batu, menyalakan api pertamanya sesaat setelah mereka tiba di danau itu. Mereka makan apa pun yang tersedia: danau, buah, ikan-ikan dari danau (Madasari, 2021: 92).

Ketiga, terdapat upaya untuk mencegah dan menyelamatkan alam dari segala tindakan manusia yang merugikan. Upaya tersebut banyak dilakukan oleh Sang Sultan terdahulu terutama Sultan Baabulah untuk menjaga warisan pulau dengan memerintahkan menugaskan beberapa manusia untuk menjaga pusaka pulau.

Ada beberapa manusia yang menjaga, tapi sejumlah jauh lebih sedikit dibanding dulu. Molu menghitungnya. Tak lebih dari lima orang yang menjaga benteng itu. (Madasari, 2021: 101).

Sikap kasih sayang dan peduli pada alam selaras dengan pandangan biosentrisme. Pandangan tersebut memposisikan semua makhluk yang ada di muka bumi sama. Karena itu, setiap kehidupan mempunyai hak untuk dilindungi dan diselamatkan (Hudha dan Rahardjanto, 2019: 70).

Sikap tersebut terlihat dari kesadaran bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti. Adao dan Matara menunjukkan bahwa mereka menyayangi Molu dan tidak ada niatan untuk menyakitinya. Berikut kutipannya.

Molu menjerit saat tiba-tiba tubuhnya terangkat tinggi. Sepasang tangan putih-besar mengangkatnya. Molu ketakutan, ia memberontak. Tapi tangan itu malah membelainya. Membisikinya dengan penuh kasih sayang. Mendekatkan Molu ke dadanya, terus menggendong Molu dan membawanya pergi. (Madasari, 2021: 57).



Kini Matara tertawa terbahak-bahak. Ia mengelus tubuh Molu dan memeluknya. Molu tersenyum senang sambil mengibas-ngibaskan ekornya (Madasari, 2021: 74).

Kesadaran untuk melindungi dan memelihara semua makhluk hidup juga diperlihatkan dari sikap dan tindakan Adao dan Faida. Mereka berdua memelihara Molu sebagai binatang peliharaannya dengan memberikan makan dan merawatnya.

Setiap pagi ia berangkat bekerja, pulang menjelang malam. Sebelum berangkat kerja ia sudah meninggalkan makanan untuk Molu. Ia elus kepala Molu sebelum menutup pintu. Saat pulang kerja, ia segera memanggil Molu, menggendongnya sebentar, memberinya makan, lalu ia masuk kamar untuk tidur (Madasari, 2021: 59).

...Tapi ternyata, Faida pun menyayangi Molu. Ia selalu memberi Molu makanan, sepiring nasi dan ikan tiga kali setiap hari (Madasari, 2021: 60).

Sikap tidak merugikan alam ditunjukkan dengan cara menjaga batasan di antara hubungan tersebut agar tidak mengganggu bahkan merugikan alam. Sikap tersebut diwujudkan dalam penghayatan masyarakat akan kewajiban manusia untuk tidak merugikan alam sesuai dengan aturan yang ada.

“Itu yang saya percayai. Semua orang di pulau ini tahu bahwa segalanya ada aturan dan tatanannya. Tapi tetap ada orang-orang yang lupa atau pura-pura lupa.” (Madasari, 2021: 187)

“Benteng-benteng itu tak boleh diganggu. Tak boleh dirusak. Tak boleh digantikan oleh apa pun. Itu bagian pusaka yang harus selamanya kita jaga.” (Madasari, 2021: 245)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pedoman dan kepercayaan yang dihayati masyarakat dalam menjaga



hubungan manusia dengan alam. Penghayatan tersebut bertujuan agar setiap kehidupan di sana dapat hidup berdampingan dengan harmonis

2. Narasi apokaliptik

Narasi apokaliptik berisi kondisi lingkungan alam yang terancam rusak beserta upaya-upaya penyelamatannya. Analisis apokaliptik berisi tiga bagian, yaitu telaah unsur karakter pahlawan, lingkungan apokaliptik, dan visi atau ramalan.

Karakter pahlawan dihadirkan melalui beberapa sosok besar yang ada di masa lalu. Karakter tersebut ada yang berasal dari pihak alam dan manusia. Mereka memiliki kesamaan dalam tugasnya untuk menjaga lingkungan alam. Dari pihak alam, ada Gunung Gamalama sebagai Ibu Bumi. Tugasnya adalah melindungi pulau dari segala ancaman dan bahaya yang bisa merugikan alam.

Dua desa dilumat habis. Manusianya, rumah-rumahnya, semua hangus tak bersisa. Konon itu hukuman karena orang-orang di desa itu tak lagi peduli pada Ibu Bumi dan isyarat alam. (Madasari, 2021: 27)

Si Laba-laba yang juga reinkarnasi dari Gama yang menjaga benteng pusaka. Dia mengemban tugas tersebut dari Sang Sultan terdahulu. Berikut kutipannya.

Lama-lama semakin jarang orang yang berani menginjakkan kaki di reruntuhan benteng-benteng itu. Keangkeran itu pun menjadi nyata dan dipercaya. Bagi si Laba-laba, itu artinya ia berhasil menjalankan tugasnya (Madasari, 2021: 118-119).

Terdapat tokoh Sultan Baabulah dari pihak manusia. Dia mempunyai kontribusi besar untuk mengusir bangsa Portugis dari Pulau Gapi. Tidak hanya dihormati oleh masyarakat, dia juga diakui lingkungan alam di sana karena kontribusinya itu.



Sang Sultan yang telah mengembalikan kehormatan negeri ini meninggal dunia. Dia sultan yang telah mengembalikan bumi ini sepenuhnya pada rakyatnya. Seorang raja yang baik dan bijak, yang tangguh dan pengasih, yang penuh keberanian dan kedigdayaan. Tak akan ada lagi raja yang seperti itu di negara ini. Seluruh negeri berduka dan kehilangan. Semesta pun ikut menunjukkan kesedihannya (Madasari, 2021: 104)

Lingkungan apokaliptik terdiri dari narasi perubahan alam, upaya mencegah akhir dunia, kesadaran manusia merupakan bagian dari semesta, dan penolakan akan godaan yang bisa merugikan alam. Narasi tersebut diceritakan secara berurutan di novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*.

Narasi yang menceritakan perubahan alam berisi perubahan iklim di Pulau Gapi sebagai tanda-tanda gunung akan meletus. Perubahan tersebut juga menjadi peringatan dari alam akan pembangunan yang direncanakan di benteng pusaka bisa mengancam lingkungan alam di sana.

Pada malam hari getaran kembali terasa menggoyang tempat tidur Matara. Lalu mendadak semuanya gelap. Lampu mati... (Madasari, 2021: 31)

Pagi harinya, asap terlihat keluar dari puncak Gamalama. Dari siaran radio terdengar penyiar mengatakan Gunung Gamalama berstatus, “waspada” (Madasari, 2021: 31).

Kemudian, upaya untuk mencegah pembangunan tersebut diusahakan agar tidak membahayakan keberlangsungan kehidupan di sana. Upaya tersebut dimulai dengan Matara yang mencoba memperingati Papa Matara akan bahaya yang bisa saja terjadi.

“Papa, Papa tak boleh membangun hotel di benteng itu. Nanti Papa bisa mati.” (Madasari, 2021: 195)



Namun, upaya tersebut belum cukup untuk menghentikan Papa Matara. Karena itu, Matara berpikir untuk meminta bantuan pada Sang Sultan dengan mengingatkannya akan keberadaan benteng pusaka yang harus dijaganya. Rencana tersebut pun berhasil menghentikan proyek tersebut bahkan Sang Sultan menggerakkan konservasi lingkungan di sekitar benteng.

Si Laba-laba segera mulai bekerja. Tepat di depan pintu kamar, ia mulai mengayam sarang. Tapi kali ini bukan sarang sembarangan. Ia mengikuti rencana Matara, untuk membuat tulisan yang bisa menjadi pesan bagi Sang Sultan (Madasari, 2021: 236).

Upaya tersebut juga didukung oleh kesadaran bahwa manusia juga bagian dari semesta. Narasi yang berisi kesadaran bahwa manusia hanya sebagian kecil dari semesta juga ditunjukkan dari pemikiran si Laba-laba. Dia marah ketika ada manusia yang mengusik tempat tinggalnya.

...Ia ingin mengingatkan pada semua manusia itu bahwa bukan hanya mereka penghuni pulau ini dan mereka tak bisa melakukan semua yang mereka mau di sini. Juga untuk Sultan, untuk semua penguasa pulau ini, si Laba-laba mau mengingatkan mereka pada pusaka yang harus selalu dijaga, bukan dilupakan dan dirusak semau mereka (Madasari, 2021: 166).

Pak Zul dan Matara juga menyakini bahwa ada makhluk lain selain manusia yang juga tinggal di sana. Kesadaran tersebut juga menumbuhkan sikap untuk saling menghargai kehadiran kehidupan masing-masing. Berikut kutipannya.

Matara menceritakan ulang cerita Pak Zul tentang jiwa-jiwa manusia yang telah menjadi penunggu pulau ini sejak lima ratus tahun lalu. Mereka orang-orang yang mati dalam pertempuran atau dibunuh baik oleh kesultanan maupun



Portugis. Jiwa-jiwa itu tetap hidup di pulau ini sampai sekarang. Benteng-benteng itu adalah rumah mereka.

Dalam perayaan hari jadi beberapa waktu lalu, jiwa-jiwa itu sengaja mengganggu karena mereka marah. Rumah mereka diganggu, sebentar lagi akan dirusak dan mereka akan terusir (Madasari, 2021: 194).

Sikap tersebut juga semakin diteguhkan dengan penolakan manusia akan godaan yang bisa merugikan alam. Hal tersebut dipelihatkan dari penolakan Matara dan mamanya yang menolak proyek pembangunan yang dipimpin oleh Papa Matara.

“Papa, Papa tak boleh membangun hotel di benteng itu. Nanti Papa bisa mati.” (Madasari, 2021: 195).

“Hentikan proyekmu itu sekarang juga atau aku dan anakku pergi dari pulau ini!” teriak mama Matara (Madasari, 2021: 143).

Visi dan ramalan merupakan prediksi yang bisa terjadi di masa depan. Prediksi tersebut berkaitan dengan bahaya yang bisa terjadi akibat manusia tidak memedulikan alam. Narasu ini banyak diceritakan oleh dua tokoh, yaitu Pak Zul dan Molu kepada Matara. Narasi-narasi tersebut juga menjadi petunjuk bagi Matara untuk mengamati kondisi yang terjadi di masa kini.

Penceritaan mengenai bencana yang terjadi ratusan tahun lalu sebagai hukuman bagi manusia yang tidak memedulikan alam. Madasari (2021: 26-27), menceritakan kisah tersebut melalui Pak Zul. Saat itu, Gunung Gamalama meletus hingga menghancurkan dua desa sebagai hukuman bagi manusia yang ada di sana karena tidak memedulikan alam lagi.

Arwah leluhur yang juga sesekali datang yang tidak jarang mereka juga mengamuk dan marah karena ada yang mengusik rumahnya. Pak Zul menceritakan setiap tahun arwah leluhur sesekali datang untuk berkunjung dan tidak jarang mereka juga marah jika ada yang mengusik rumahnya (Madasari, 2021: 38-39)



Hal tersebut juga diakibatkan dari luka masa lalu akibat kedatangan bangsa asing di Pulau Gapi. Saat itu, bangsa Portugis, Belanda, dan Jepang datang dengan tujuan mengeksploitasi alam yang juga disertai dengan ancaman pada masyarakat. Madasari (2021: 148-156), menceritakan hukuman yang diberikan alam pada bangsa Jepang akibat mereka sudah merusak kehidupan dan ekosistem di Pulau Gapi.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis ekokritik, ditemukan bahwa hubungan alam dan manusia terjalin secara biosentris dan ekosentris. Dalam rangka mengupayakan hubungan tersebut, masyarakat mengusahakan berbagai upaya untuk menjaga, mencegah, dan melindungi lingkungan alam yang menjadi tempat mereka hidup. Melalui kajian etis, ditemukan bahwa kearifan lokal memegang peranan penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab moral terhadap lingkungan alam. Penghayatan akan nilai-nilai tersebut berguna untuk membina keharmonisan dan hubungan mutualisme antara keduanya. Melalui narasi apokaliptik, ditemukan bahwa benteng pusaka menjadi bagian dari lingkungan alam yang hampir hancur akibat proyek pembangunan. Sebagai warisan sejarah, benteng tersebut juga menjadi habitat si Laba-laba yang sudah lama menjaga tempat itu karena terdapat benteng pusaka yang cocok dijadikan wilayah konservasi. Narasi-narasi sejarah hubungan manusia dan alam juga banyak digunakan sebagai pengingat masyarakat bahwa alam akan memberikan hukuman bagi manusia yang merugikannya.

Pada akhirnya, upaya yang diutamakan adalah bentuk persuasif dengan mengingatkan dan memperingati manusia akan konsekuensi yang bisa diterimanya jika mengganggu alam. Mengingat pentingnya hasil kajian ini, maka saran untuk penelitian berikutnya adalah penggunaan teori ekofeminisme untuk mengkaji peran perempuan dan lingkungan alam yang tergambarkan melalui perjuangan Matara.

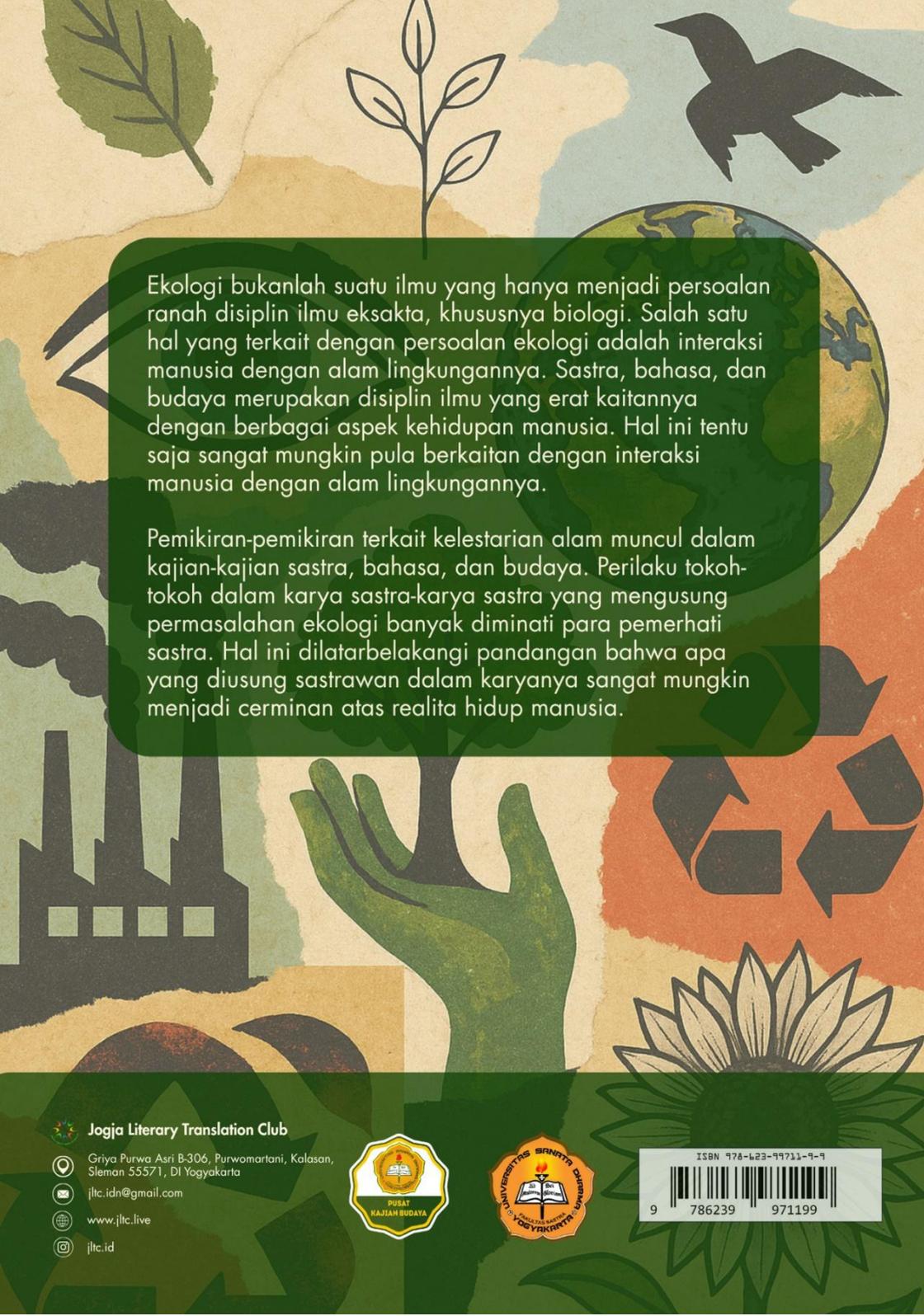


Daftar Pustaka

- Alhadar, F., & Tawari, R. S. (2017). Foso dan boboso: Ikhtiar masyarakat Ternate merawat peradaban. *Jurnal Etnohistori*, 4(1), 1–21.
- Anggarista, R., & Manusip. (2021). Representasi relasi manusia dan alam dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tamosoa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Astriana. (2019). Representasi alam dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi (Pendekatan ekokritik Greg Garrard) [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Chaulia, M., et al. (2021). Fakta cerita dan sarana cerita novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. In *Seminar Nasional Literasi VI (Semitra VI)* (Vol. 6, No. 1).
- Efendi, A. N. (2020). *Kritik sastra: Pengantar teori, kritik, & pembelajarannya*. Madza Media.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik sastra: Konsep, teori, dan terapan*. Morfalingua.
- Hadiyanti, N. (2019, October 25). Jelang Hari Anak, mengenal seri novel *Mata* dari Okky Madasari. Gramedia. <https://www.gramedia.com/blog/jelang-hari-anak-nasional-mengenal-seri-novel-mata-okky-madasari/>
- Hasan, S. S. (2020). Nilai humanitas dalam novel anak *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari [Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo].
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2019). *Etika lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Izzah, N., & Ahmadi, A. (2022). Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari: Perspektif psikoanalisis Erich Fromm. *Jurnal Babala*, 9(2), 28–42.
- Kriswanto, M., & Rohman, M. F. (2022). Pendidikan informal melalui spiritualitas alam dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. *Jurnal Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 683–694.
- Madasari, O. (2021). *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurul, A. (2018). Representasi alam dan manusia dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan: Suatu kajian ekokritik Greg Garrard [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Phillips, D. (1999). Ecocriticism, literary theory, and the truth of ecology. *New Literary History*, 30(3).
- Purwono. (2012). *Studi kepustakaan*. Pustakawan Utama UGM.
- Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.
- Rahim, D. S. (2019). Nilai-nilai kearifan lingkungan dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina (Kajian ekokritik sastra) [Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo].
- Rahmina, M. (2020). Novel anak *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari: Analisis sosiologi sastra [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi*. Pustaka Pelajar.



- Rusdiyanto. (2015). Masalah lingkungan hidup Indonesia menghadapi era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6(2), 215–227.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi penelitian sastra: Paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Azzagrafika.
- Septiana, B. R. (2022). Alam dan manusia dalam novel *Pardes dan 5 Sahabat Hantu* karya Nugraheni: Analisis ekokritik [Skripsi, Universitas Sanata Dharma].
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. UB Press.
- Syukut, Y. (2014). Kololi Kie: Kajian ritual budaya Kesultanan Ternate. *Jurnal Etnohistoris*, 1(1), 55–62.
- Wiyatmi, et al. (2017). *Ekofeminisme: Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*. Cantika Pustaka.



Ekologi bukanlah suatu ilmu yang hanya menjadi persoalan ranah disiplin ilmu eksakta, khususnya biologi. Salah satu hal yang terkait dengan persoalan ekologi adalah interaksi manusia dengan alam lingkungannya. Sastra, bahasa, dan budaya merupakan disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini tentu saja sangat mungkin pula berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam lingkungannya.

Pemikiran-pemikiran terkait kelestarian alam muncul dalam kajian-kajian sastra, bahasa, dan budaya. Perilaku tokoh-tokoh dalam karya sastra-karya sastra yang mengusung permasalahan ekologi banyak diminati para pemerhati sastra. Hal ini dilatarbelakangi pandangan bahwa apa yang diusung sastrawan dalam karyanya sangat mungkin menjadi cerminan atas realita hidup manusia.



Jogja Literary Translation Club



Griya Purwa Asri B-306, Purwomartani, Kalasan, Sleman 55571, Di Yogyakarta



jltc.idh@gmail.com



www.jltc.live



jltc.id



ISBN 978-623-99711-9-9



9

786239

971199